

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Wahid, A., 2023:136).

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional, Kemendikbudristek terus mengupayakan perbaikan kurikulum sesuai dengan perubahan dan perkembangan globalisasi untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, kemendikbudristek membuat Permendikbudristek No. 262/M/2022 Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Nadiem Anwar Makarim 2021).

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dimasa depan Anindito Aditomo (2022). Selanjutnya Siti Rahmah Lubis (2023) mengemukakan bahwa, kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 dan memberikan kemerdekaan kepada siswa serta guru dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan hal tersebut Tamba (2023) menyatakan bahwa Merdeka belajar dapat dimaknai dengan kebijakan strategis baik pemerintah maupun swasta dalam mendukung implementasi merdeka belajar, prosedur akreditasi yang dapat beradaptasi, sesuai kebutuhan organisasi/lembaga/sekolah, serta pendanaan pendidikan yang efektif dan akuntabel, salahsatunya ditandai dengan otonomi satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini bertujuan

menciptakan paradigma baru dalam pendidikan, di mana peserta didik memiliki ruang untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata dimana tujuan kemerdekaan disini adalah keleluasan kepada sekolah, guru dan siswa untuk secara mandiri berkreaitivitas hal ini akan mampu mengeksplorasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan (Iwan Syahril (2022).

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diterapkan di jenjang SD/MI berdasarkan Kurikulum Merdeka yang dimana penggabungan ini dimaksudkan agar guru dan siswa lebih mudah mengintegrasikan konsep, berpikir kritis, dan kreatif dalam menyikapi fenomena alam sekaligus kehidupan sosial yang ada disekitarnya (Nasa Mayyisi Ikhsani dan Ignatia Alfiansyah 2023). Selanjutnya Wiyono (2020) menjelaskan bahwa, materi Ilmu Pengetahuan Alam banyak dan bermacam-macam ragamnya salah satunya adalah Rantai Makanan yang berhubungan dengan keseimbangan ekosistem, materi ini menuntun pemahaman konseptual siswa mengenai hubungan antar makhluk hidup, peran produsen, konsumen dan dekomposer peran produsen, konsumen dan dekomposer. Namun kenyataannya bahwa pemahaman siswa sering kali masih terbatas pada hafalan, sehingga kurang mampu mengaitkan konsep rantai makanan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang bervariasi, diharapkan tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai (Solekah 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara, bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru masih dominan menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab tanpa melibatkan aktivitas siswa secara aktif. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks dan papan tulis, sehingga penyajian materi cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa tampak pasif, dan mudah kehilangan fokus. Beberapa siswa terlihat berbicara dengan teman sebangku atau tidak memperhatikan penjelasan guru. Akibatnya, siswa kurang memahami pembelajaran IPAS didalam kelas.

Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara menguatkan temuan dari hasil observasi. Guru menyatakan bahwa kendala utama dalam pembelajaran adalah kurangnya variasi model dan media yang digunakan. Selama ini, pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian tugas individu, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk saling berdiskusi atau bekerja sama dalam memahami konsep. Guru menambahkan bahwa sarana teknologi di sekolah sebenarnya sudah tersedia, namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran IPAS.

Dari hasil pengamatan juga ditemukan bahwa guru jarang menerapkan model pembelajaran kolaboratif atau berbasis kelompok, padahal model seperti itu dapat menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab antar siswa. Suasana kelas pun terlihat kurang interaktif, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi hampir tidak terlihat. Dengan kondisi seperti ini, proses pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh peneliti dari Wali Kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara diketahui bahwa hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) khususnya pada mata pelajaran IPAS. Data hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara

KKTP	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
68	≤	25	58,14%
	≥	18	41,86%
	Jumlah	43	100%

Sumber : Guru Kelas V SD negeri 026793 Binjai Utara.

Berdasarkan data Tabel 1.1 data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara, masih banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Misalnya, dari 43 siswa, hanya 18 siswa (41,86%) yang memenuhi KKTP, sementara 25 siswa (58,14%) belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada lokasi penelitian, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, salah satunya adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Ardiansyah (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena mendorong kerja sama dalam kelompok, keterlibatan aktif siswa, serta tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok. Selanjutnya, efektivitas pembelajaran juga semakin optimal apabila dipadukan dengan penggunaan media video animasi. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Hartono (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan video animasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dan juga meningkatkan keaktifan, motivasi, serta perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Robert E. Slavin, model pembelajaran tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Dalam upaya mengatasi masalah ini, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (STAD). Dalam menerapkan model pembelajaran tipe STAD lebih banyak melibatkan siswa untuk aktif dan dapat menjadikan siswa berpikir kreatif, logis, dan kritis dalam proses pembelajaran dengan berfokus pada

penggunaan kelompok diskusi serta siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut dengan teman-temannya.

Pentingnya penggunaan media terletak pada kemampuannya membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif dan bermakna. Video pembelajaran yang digunakan tidak hanya membantu menjelaskan konsep, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa tertarik dengan penyajian materi melalui media, mereka akan lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian integrasi model kooperatif tipe STAD dengan dukungan video pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta berimplikasi pada peningkatan hasil belajar. Video animasi adalah bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar bergerak, teks, suara, dan efek lainnya untuk menyampaikan informasi atau cerita. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, video animasi sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik mengkaji pengaruh model STAD untuk meningkatkan minat belajar IPAS dengan judul **“Pengaruh Model STAD Berbantuan Video Animasi Terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Rantai Makanan Kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS
2. Kurangnya variasi model dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
3. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. Siswa mudah kehilangan fokus saat pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Video Animasi terhadap hasil belajar IPAS materi rantai makanan kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran STAD berbantuan video animasi pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan di kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran STAD tanpa berbantuan video animasi pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan di kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran STAD berbantuan video animasi terhadap hasil belajar IPAS materi rantai makanan pada siswa kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran STAD berbantuan video animasi pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan dikelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran STAD tanpa berbantuan video animasi pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan dikelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran STAD berbantuan video animasi terhadap hasil belajar IPAS materi rantai makanan pada kelas V SD Negeri 026793 Binjai Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori dalam bidang pendidikan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan dan diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses penyampaian dan penjelasan materi kepada siswa.
- b. Bagi siswa, membantu siswa lebih aktif, bersemangat, dan penggunaan model pembelajaran STAD berbantuan video animasi diharapkan dapat digunakan oleh peserta didik sebagai sumber belajar alternative dan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik.
- c. Bagi sekolah, memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan peneliti menjalankan tugas sebagai seorang guru di masa yang akan datang.